

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keturunan adalah sumber daya berharga yang ditakdirkan untuk masa depan dan oleh karena itu membutuhkan perlindungan dan pendidikan untuk menjadi dewasa dan berkembang menjadi kelompok warga negara yang akan datang, yang dapat memiliki etika dan akuntabilitas terhadap bangsa. Setiap orang tua bertanggung jawab atas perilaku dan kepribadian anak mereka. Oleh karena itu, tugas orang tua secara signifikan berkontribusi untuk mendorong pertumbuhan keturunan. Anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka apabila dinaungi kasih sayang dan diperlihatkan terhadap perilaku yang positif yang dapat dicontoh oleh mereka.

Sesuai undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan anak di bawah umur UU No. 32 tahun 2002, Bab 1, Pasal I mendefinisikan anak di bawah umur sebagai individu di bawah usia 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam rahim. Sebaliknya, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 20023, Pasal 28, Ayat 1, ruang lingkup anak usia dini membentang dari 0 hingga 6 tahun, yang mengartikulasikan bahwa pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, difasilitasi melalui pemberian rangsangan dan dukungan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan fisik dan spiritual, mempersiapkan mereka untuk upaya pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah proses perkembangan yang membahas aspek fisik dan non-fisik, dengan mempromosikan keterampilan motorik, kemampuan kognitif, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial, sehingga memungkinkan anak-anak untuk berkembang dan berkembang secara optimal.

Menurut Hurlock (dalam Lubis 2019, hlm.1) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional melibatkan manifestasi perilaku yang selaras dengan norma sosial. Proses ini mencakup keterlibatan anak dengan isyarat sosial, terutama yang timbul dari dinamika kelompok, yang mengarah pada perolehan keterampilan sosialisasi. Menurut Erik dan Joan (dalam Susianty 2018, hlm. 12)

teori pertumbuhan sosial emosional menggambarkan kehidupan sebagai urutan 9 krisis yang diselesaikan pada tahap kehidupan yang berbeda. Sepanjang setiap krisis, individu berinteraksi dengan pengaruh sosial dan lingkungan, memfasilitasi pematangan emosional dan sosial. Perkembangan sosial emosional memiliki kapasitas untuk membentuk karakteristik psikologis individu, mendorong mereka maju atau menghambat kemajuan mereka. Emosionalitas sosial mengacu pada bakat anak untuk mengatur dan mengekspresikan beragam emosi, yang mencakup perasaan positif dan negatif. Melalui perkembangan sosial emosional, anak-anak memperoleh kemampuan untuk terlibat dengan orang lain secara efektif dan mengelola emosi mereka dengan mengenali dan mengartikulasikan perasaan mereka.

“That branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and the maturation of behavior”. Memiliki arti psikologi perkembangan dalam bidang psikologi yang meneliti proses pertumbuhan sebelum dan sesudah kelahiran yang mengarah pada pematangan perilaku. Menurut J.P. Chaplin (1979, hlm. 541) sebagaimana dikutip dalam Yusuf Syamsu, fokusnya adalah pada perkembangan individu dari tahap pra-kelahiran hingga pasca-kelahiran. Periode anak usia dini dipandang sebagai fase kritis, sering disebut sebagai Zaman Keemasan, di mana tonggak perkembangan signifikan terjadi yang mungkin tidak direplikasi di kemudian hari. Penekanan utamanya adalah pada pemahaman psikologi perkembangan anak usia dini, memanfaatkan prinsip-prinsip dasar untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan anak. Psikologi, sebagai disiplin ilmu, menggali proses mental dan perilaku individu, mencakup aspek-aspek seperti perilaku, kepribadian, dan karakteristik manusia. Studi tentang perkembangan anak dalam psikologi mencakup dimensi fisik, kognitif, dan sosio-emosional.

Pada usia prasekolah ini, anak-anak sedang aktif mengembangkan persepsi mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Mereka mungkin mulai mengalami ketakutan terhadap berbagai hal seperti kegelapan, hewan, atau situasi sosial yang baru. Perkembangan psikologis anak pada usia ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya di taman kanak-kanak. Menurut Hurlock (1978, hlm. 194) telah mengidentifikasi ketakutan umum pada anak-anak, seperti ketakutan akan suara

keras, binatang, kegelapan, ketinggian, sendirian, dan orang asing. Veraksa (2016, hlm. 27) kemudian menyebutkan bahwa anak-anak mengalami ketakutan terhadap hewan sekitar 11,6%, ketakutan akan kegelapan sekitar 6,3%, dan ketakutan yang paling umum adalah dongeng atau karakter di televisi, diikuti oleh ketakutan akan kematian dan perpisahan dari orang yang dicintai. Ketakutan ini biasanya bermanifestasi tiba-tiba dan tidak terduga. Ketika seorang anak mengalami ketakutan yang berlebihan, itu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka karena reaksi ketakutan mereka membuat mereka tidak nyaman di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi anak dan orang-orang di sekitar mereka.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Citrabella Pertiwi pada tahun 2019 menggambarkan bahwa perilaku ketakutan yang ditampilkan oleh anak-anak dapat bervariasi tergantung pada apa yang mereka takuti, menunjukkan perbedaan dan persamaan. Misalnya, anak-anak yang takut dapat cenderung menghindari skenario kompetitif dan hubungan teman sebaya, merasa tidak mampu meniru teman-teman mereka. Perilaku semacam itu berfungsi sebagai indikator bagi orang tua untuk mengenali kekhawatiran anak. Perilaku ketakutan yang dapat diamati pada anak-anak meliputi ekspresi wajah, tremor tubuh, respons rasa sakit yang berlebihan, tangisan histeris, dan amukan. Ketakutan adalah pengalaman umum pada individu, biasanya bermanifestasi pada anak-anak berusia 0-6 tahun. Penyediaan ruang yang memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak sangat memengaruhi perilaku mereka. Sebaliknya, tumbuh di lingkungan yang tidak bersahabat dapat menyebabkan orang dewasa tidak mempercayai kejujuran, terlepas dari lokasi mereka. Secara psikologis, banyak individu di zona konflik telah mengalami peristiwa traumatis seperti menyaksikan pembunuhan, pembantaian, penyiksaan, dan kehancuran secara langsung. Pertemuan mengerikan seperti itu mengakibatkan trauma psikologis yang bertahan lama, terutama mempengaruhi anak-anak. Sebagai pembawa obor keluarga, masyarakat, dan bangsa di masa depan, anak-anak harus diberikan hak mereka untuk memastikan pertumbuhan psikologis dan fisik mereka, memelihara generasi yang sehat dan dapat diandalkan. Paparan langsung terhadap peristiwa kejam, kekerasan, dan sadis dapat menimbulkan respons emosional yang menyebabkan trauma pada anak-anak. Sebuah survei yang dilakukan oleh tim UPI

di Mapawah (Kalimantan Barat) pada tahun 2002 mengidentifikasi tanda-tanda trauma pada anak-anak, termasuk ketakutan, penarikan diri dari sosial, kecurigaan, kecemasan berlebihan, dan perubahan suasana hati. Selain itu, guru mencatat konsekuensi yang lebih parah di antara siswa dengan gangguan mental, seperti tawa tanpa tujuan karena orang tua mereka menjadi korban pembunuhan (Hartono, 1999, hlm. 49).

Perilaku penakut pada anak usia 4-5 tahun dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka secara keseluruhan. Konsep ideal untuk anak pada usia ini adalah memiliki kemampuan untuk mengelola ketakutan dasar, seperti takut gelap atau bertemu orang baru, dengan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang sehat. Kondisi psikologis yang stabil dan mendukung memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dengan bebas, yang esensial untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Santrock, 2018, p. 213). Dalam konsep ideal ini, anak-anak akan memperoleh manfaat seperti peningkatan kemampuan sosial, keseimbangan emosional, dan kemampuan belajar yang lebih baik. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, membangun hubungan sosial yang sehat (Smith, 2019, p. 102). Mereka juga cenderung lebih baik dalam mengelola emosi dan lebih termotivasi dalam kegiatan edukatif, yang dapat meningkatkan kinerja akademik mereka (Jones, 2020, p. 67; Brown, 2018, p. 88).

Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan keluarga yang kurang mendukung, di mana anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang overprotektif atau kurang memberikan kesempatan untuk mandiri, serta kurangnya dukungan psikologis di sekolah (Widjaja 2019, hlm. 55). Dampak negatif dari perilaku penakut yang berlebihan ini dapat berupa terhambatnya perkembangan sosial, yang mengakibatkan anak-anak mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan, serta gangguan emosional yang dapat berlanjut hingga dewasa, seperti kecemasan dan depresi (Miller 2021, hlm. 40).

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat mengimplementasikan program intervensi psikologis yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Program ini dapat mencakup pelatihan untuk guru, kegiatan kelompok yang mendukung interaksi

sosial, dan sesi konseling individual bagi anak-anak yang membutuhkan (Halim 2021, hlm. 104). Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus pada analisis perilaku penakut pada anak usia dini di konteks lokal, dengan studi kasus di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi faktor penyebab perilaku penakut tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk membantu anak-anak mengatasi masalah ini, yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan program dukungan psikologis di sekolah-sekolah lainnya (Setiawan 2022, hlm. 66).

Pendidikan awal masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mulai membentuk keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Salah satu aspek penting dari periode ini adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan figur otoritas seperti guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya, ditemukan sebuah fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan psikologis ideal dan kenyataan di lapangan. Salah satu anak berusia 4-5 tahun menunjukkan perilaku penakut yang berlebihan, seperti ketidakmampuan untuk berbicara didepan umum dan ketakutan untuk mencoba hal-hal baru. Keberadaan perilaku ini mengindikasikan adanya gangguan dalam proses adaptasi anak terhadap lingkungan pendidikan dan sosialnya.

Kejadian awal yang signifikan bagi anak ini adalah peristiwa traumatis di mana anak tersebut diambil paksa dari orang tua oleh seorang guru di sekolah. Peristiwa traumatis ini tampaknya menjadi pemicu utama dari serangkaian masalah adaptasi yang dihadapinya di lingkungan sekolah. Sejak peristiwa tersebut, anak menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ketidakmampuannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak lain memperburuk kondisi psikologisnya, yang tercermin dalam perilaku yang cenderung menyendiri dan tampak murung.

Selain itu, ketakutan anak terhadap figur otoritas di sekolah semakin memperburuk situasi. Anak tersebut menunjukkan ketidaknyamanan dan

kecemasan yang berlebihan terhadap guru serta individu yang mengenakan pakaian guru. Ketakutan ini tampaknya berkaitan erat dengan pengalaman traumatis awal yang dialaminya, yang berkontribusi pada ketidakmampuannya untuk merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Kejadian ini telah menciptakan pola ketergantungan emosional yang kompleks, di mana anak berjuang dengan rasa takut dan kecemasan yang mendalam terhadap pihak-pihak yang seharusnya memberikan dukungan dan bimbingan.

Dalam konteks ini, penelitian di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dilakukan dengan melibatkan 11 peserta didik dari kelompok A1, terdiri dari tiga orang perempuan dan delapan orang laki-laki. Observasi yang dilakukan selama penelitian mengidentifikasi salah satu anak peserta didik di kelas A1 yang mengalami gangguan psikologis, khususnya dalam bentuk perilaku penakut yang berdampak negatif pada proses adaptasi baik terhadap teman sebaya maupun pendidik.

Temuan awal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana kondisi psikologis anak dapat mempengaruhi perilaku penakut mereka, serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penakut sebagai dampak dari kondisi psikologis yang diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana peristiwa traumatis awal dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, serta memberikan dasar bagi upaya intervensi yang lebih efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan serupa.

Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan secara lebih jelas bagaimana perilaku penakut di TK negeri pembina kota tasikmalaya, oleh karena itu peneliti menyajikan dalam sebuah skripsi yang berjudul “ *Analisis Perilaku Penakut Sebagai Dampak Kondisi Psikologis Anak Pada Usia 4-5 Tahun (Studi kasus di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya)* ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini “ Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia

4-5 tahun di TK Negeri Pembina “ agar lebih operasional maka rumusan masalah lebih di khususkan yaitu:

- 1) Kondisi psikologis sikap penakut seperti apa yang berdampak pada anak usia 4-5 tahun ?
- 2) Apa yang menjadi akar permasalahan terjadinya sikap penakut pada anak usia 4-5 tahun ?
- 3) Bagaimana layanan yang meminimalisasi sikap penakut pada usia 4-5 tahun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang akan peneliti capai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan kondisi psikologis sikap penakut yang berdampak pada anak usia 4-5 tahun.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan yang menjadi akar permasalahan terjadinya sikap penakut pada anak usia 4-5 tahun.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan layanan yang meminimalisasi sikap penakut pada usia 4-5 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan serta pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik .

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rekaman penelitian terbaru mengenali kondisi psikologis anak.

- 2) Manfaat Praktis

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap akademik dikota Tasikmalaya dalam penanganan kondisi psikologis terhadap anak, sehingga bisa melakukan evaluasi terkait metode interpersni yang pernah dilakukan untuk perubahan yang lebih baik.

- a. Bagi Peneliti

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah untuk menjadikan sumber pembelajaran yang berharga, serta untuk menggali nilai-nilai positif yang ditemukan pada konteks perkembangan sosial emosional terutama kondisi psikologis anak 4-5 tahun.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini bisa jadi masukan bagi guru dalam menangani anak yang memiliki kondisi psikologis dalam perkembangan sosial emosionalnya.

c. Bagi Orang Tua

Harapan peneliti pada penelitian ini mampu memberikan perhatian lebih pada kondisi anak sejak dini dalam berbagai aspek perkembangannya yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dimasa yang akan datang .

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistem kerja berfungsi sebagai panduan untuk penulisan yang mendalam penulisan ini bisa lebih terarah dan berdasarkan kepada KTI Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini saya menyajikan penjelasan tentang latar belakang masalah Perilaku Penakut Sebagai Dampak Kondisi Psikologis Anak Pada Usia 4-5 Tahun yang menimbulkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian dan kajian. Kegunaan penelitian dan pada akhir bab ini dijelaskan struktur organisasi skripsi.

2) Bab II Kajian Teori

Bab II berisi uraian tentang landasan teori yang menjadi landasan didirikannya penelitian ini tentang Anak usia dini, Perkembangan sosial emosional anak dan Perilaku Penakut.

3) Bab III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan metode penelitian dan model yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori dari Sugiyono. Orang tua, guru dengan anak usia 4-5 tahun, berpartisipasi dalam penelitian ini dan diberikan penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik data keabsahan data dan etika penelitian, masalah penelitian.

#### 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi uraian dan penjelasan hasil penelitian yang dicapai dilapangan serta pembahasan detail dan penyimpanan data

#### 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab V ini yaitu menjabarkan kesimpulan, implikasi dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis perilaku penakut sebagai dampak kondisi psikologis anak pada usia 4-5 tahun, rekomendasi dan saran untuk selanjutnya.